

Literature Review: Pengaruh Good Corporate Governance, Whistleblowing System, Dan Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Ana Nur Azizah^{1*}

¹ IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*Corresponding Author: anaazizah723@gmail.com

Article History

Received: 20-09-2024

Revised: 05-10-2024

Published: 15-10-2024

Keywords:

**Good Corporate Governance;
Whistleblowing System; Internal
Audit; Fraud Prevention**

ABSTRAK

Pada dasarnya untuk meminimalkan kecurangan dapat dilakukan dengan pencegahan terhadap kecurangan itu sendiri, namun mengurangi kecurangan saja tidak cukup. Oleh karena itu, perlu adanya pendeteksian terhadap kecurangan. Artikel ini mereview penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi pencegahan kecurangan, yaitu *Good Corporate Governance*, *Whistleblowing System*, dan Audit Internal. Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk mengembangkan hipotesis tentang pengaruh antar variabel untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya. Penyusunan artikel literatur review ini menggunakan metode library research, dimana data-data yang digunakan bersumber dari media online akademik lainnya. Hasil dari riset literatur ini ialah *Good Corporate Governance*, *Whistleblowing System*, dan Audit Internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin baik *Good Corporate Governance*, *Whistleblowing System*, dan Audit Internal yang dimiliki, maka semakin baik pula pelaksanaan dalam pencegahan kecurangan tersebut.

ABSTRACT

Basically, minimizing fraud can be done by preventing fraud itself, but reducing fraud alone is not enough. Therefore, it is necessary to detect fraud. This article reviews research on factors that influence fraud prevention, namely Good Corporate Governance, Whistleblowing Systems, and Internal Audit. The purpose of this literature review is to develop hypotheses about the influence between variables for use in further research. The preparation of this literature review article uses the library research method, where the data used comes from other academic online media. The results of this literature research are that Good Corporate Governance, Whistleblowing Systems, and Internal Audit have an influence on fraud prevention. This means that the better the Good Corporate Governance, Whistleblowing System and Internal Audit you have, the better the implementation in preventing fraud.

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di dunia bisnis semakin meningkat serta teknologi yang perlahan merambat cepat, sehingga terjadi kasus kecurangan yang semakin sering ditemukan serta mudah dilakukan oleh pihak - pihak yang memiliki kesempatan di bidangnya (Putri et al., 2023). Semua entitas apapun jenis, skala operasi, bentuk dan kegiatan usahanya memiliki risiko terjadinya kecurangan. Hal ini semakin menjadi perhatian bagi banyak pihak khususnya auditor, untuk lebih memperhatikan peluang-peluang yang dapat menimbulkan kecurangan (Kuntadi & Elisabeth Limbong, 2022). Jenis penipuan yang terjadi di berbagai negara dapat berbeda-beda. Di Indonesia kecurangan biasanya muncul dalam berbagai bentuk. Penipuan dapat terjadi baik di sektor swasta maupun publik. Di sektor swasta, ada banyak penyimpangan dan kesalahan yang dilakukan orang ketika menafsirkan catatan keuangan. Hal ini mengakibatkan banyak kerugian besar tidak hanya bagi orang-orang yang bekerja di perusahaan tersebut, tetapi juga bagi para investor yang menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut (Nur Hidayati & Tri Ratnawati, 2023).

Kecurangan atau Fraud adalah suatu faktor yang menjadikan alasan bagi setiap individu untuk melakukan tindak Kecurangan karena adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi dimana ketiga faktor tersebut dapat terjadi jika individu memiliki kemampuan (capability) dalam melakukan fraud (Limbong et al., 2023). Fenomena kasus fraud antara lain penerbitan simpanan dan pencurian simpanan nasabah Bank Mandiri. Keterlibatan lima tersangka, termasuk customer service bank. Metodenya melibatkan pemalsuan tanda tangan pada formulir penarikan dan kemudian mentransfernya ke rekening tersangka. Penting bagi suatu perusahaan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat berdasarkan analisis situasi dan persiapan perusahaan agar penerapan Good Corporate Governance dapat berjalan dengan baik dan terdukung (Nanditya Andini et al., 2024). Penerapan Good Corporate Governance dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan yang pada serta nilai perusahaan tersebut.

Good Corporate Governane adalah suatu sistem yang diciptakan untuk memandu pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip transparansi, independensi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan keadilan, guna mencapai terselenggaranya kegiatan usaha dengan memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya (Khairunnisa et al., 2023). Penerapan Good Corporate Governance sangat penting bagi semua perusahaan, salah satunya termasuk di perbankan. Tolak ukur dari penerapan Good Corporate Governance dapat dilihat dari adanya struktur yang ada di suatu perusahaan. Penelitian (Rahmawati et al., 2023) menyatakan bahwa penerapan Good Corporate Governance dapat mencegah terjadinya kecurangan.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan adalah whistleblowing system dapat didefinisikan sebagai suatu pengungkapan oleh karyawan mengenai suatu informasi yang diyakini mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis, pernyataan professional, atau berkaitan dengan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan wewenang, atau membahayakan publik dan keselamatan tempat kerja. Whistleblowing system yang efektif akan dapat mendorong keikutsertaan masyarakat maupun karyawan perusahaan

untuk lebih berani bertindak untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya kecurangan dengan melaporkannya ke pihak yang dapat menanganinya.

Audit internal memainkan peran penting dalam memantau aktivitas dan memastikan bahwa program pengendalian anti kecurangan telah berjalan efektif serta aktivitas audit internal dapat mencegah dan sekaligus mendeteksi kecurangan (Adawiyah et al., 2023). Dengan adanya audit internal yang diharapkan segala kecurangan atau kesalahan dan tindakan-tindakan yang merugikan suatu organisasi akan dapat dikurangi bahkan dapat dihindari (Basri, 2022). Menurut penelitian (Khairunnisa et al., 2023) menyatakan bahwa audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini berarti audit internal telah dilaksanakan dengan baik dalam pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan.

Artikel ini khusus membahas faktor Good Corporate Governance (X1), Whistleblowing System (X2), Audit Internal (X3), yang memengaruhi Pencegahan Kecurangan (Y). Literatur Review paper ini mungkin tidak membahas seluruh jenis pencegahan kecurangan tetapi Literatur Review paper ini hanya membahas sebagian saja yg akan dikaji dan direview.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu:

1. Apakah Good Corporate Governance berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan?
2. Apakah Whistleblowing System berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan?
3. Apakah Audit Internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan?

METODE PENELITIAN

Metode penulisan dalam artikel ilmiah ini menggunakan metode kualitatif. Dimana dalam metode ini dibuat dengan mengkaji teori serta hubungan atau pengaruh antar variabel melalui informasi yang tertera dalam buku dan jurnal baik secara offline di perpustakaan dan secara online yang dapat diambil dan dicari melalui media online seperti dari Google scholar dan media lainnya. Populasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data yang tercantum pada literatur ilmiah yang terdapat pada penelitian terdahulu mengenai Good Corporate Governance, Whistleblowing System, dan audit internal terhadap pencegahan kecurangan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dimana dalam hal ini kajian pustaka digunakan secara jangka waktu panjang dengan asumsi metodologis. Dengan mengumpulkan beberapa literatur yang relevan, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat eksploratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap pencegahan kecurangan

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu aspek fundamental dalam menjaga keberlangsungan dan kredibilitas sebuah perusahaan. Tata kelola yang baik tidak hanya berfungsi untuk memastikan tercapainya tujuan perusahaan secara efisien dan efektif, tetapi juga untuk menciptakan sistem pengendalian yang mampu meminimalisasi potensi terjadinya kecurangan. Sejumlah penelitian telah menegaskan peran penting GCG dalam pencegahan fraud.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumoaji & Aris (2023) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran, berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan di perusahaan. Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa semakin baik tata kelola perusahaan dijalankan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik fraud di lingkungan organisasi. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Naufal (2023), Rahmadani & Sugiarto (2023), serta Nugroho & Afifi (2022) yang juga menemukan hubungan yang konsisten antara GCG dan pencegahan kecurangan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang buruk—misalnya dalam bentuk pengelolaan yang tidak transparan, tidak akuntabel, atau kurang bertanggung jawab—dapat membuka peluang terjadinya kecurangan. Situasi ini muncul karena lemahnya mekanisme pengawasan dan kurangnya integritas dalam praktik manajerial. Sebaliknya, penerapan tata kelola yang baik mampu menciptakan sistem check and balance yang dapat menekan peluang individu atau kelompok dalam organisasi melakukan penyimpangan. Kurniawan & Izzaty (2019) menegaskan bahwa tata kelola yang baik menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat, transparan, dan terukur sehingga risiko fraud dapat dikurangi secara signifikan.

Selain itu, penerapan GCG berperan penting dalam membangun kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan. Kepercayaan ini sangat krusial karena semakin tinggi tingkat transparansi dan akuntabilitas, maka semakin sulit bagi pelaku di dalam organisasi untuk melakukan manipulasi. Perusahaan dengan GCG yang kuat juga cenderung memiliki mekanisme pelaporan internal yang jelas, termasuk prosedur whistleblowing yang efektif. Dengan demikian, kecurangan dapat dideteksi lebih cepat dan dapat ditangani dengan langkah-langkah korektif yang tepat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa GCG memiliki peran ganda. Pertama, GCG bertindak sebagai alat preventif yang dapat menekan peluang munculnya kecurangan melalui pengawasan yang sistematis dan struktur manajerial yang jelas. Kedua, GCG berfungsi sebagai alat deteksi dini karena sistem yang dibangun memungkinkan perusahaan mengidentifikasi adanya indikasi fraud sebelum berkembang menjadi permasalahan besar. Kedua fungsi ini memperlihatkan betapa pentingnya penerapan GCG yang konsisten di semua level organisasi.

Namun demikian, hasil kajian juga memperlihatkan bahwa penerapan GCG masih menghadapi sejumlah tantangan. Misalnya, dalam beberapa organisasi, prinsip tata kelola sering kali hanya dijadikan formalitas tanpa diikuti implementasi nyata. Hal ini menyebabkan

munculnya gap antara kebijakan dan praktik di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa seluruh elemen perusahaan, mulai dari manajemen puncak hingga karyawan, memahami dan berkomitmen menjalankan prinsip-prinsip GCG secara konsisten.

Selain faktor internal perusahaan, lingkungan eksternal seperti regulasi pemerintah dan penegakan hukum juga memiliki peran penting dalam memperkuat penerapan GCG. Regulasi yang tegas dan sistem hukum yang konsisten dapat memberikan tekanan tambahan bagi perusahaan untuk menerapkan tata kelola yang baik. Dengan demikian, tercipta sinergi antara pengawasan internal perusahaan dan pengawasan eksternal melalui regulasi.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan landasan teoritis dan empiris bahwa GCG merupakan salah satu variabel krusial dalam pencegahan kecurangan. Meski demikian, perlu diingat bahwa GCG bukanlah satu-satunya faktor. Masih terdapat faktor lain seperti budaya organisasi, moralitas individu, sistem pengendalian internal, serta kesadaran anti-fraud yang juga berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Oleh karena itu, riset selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan faktor-faktor tersebut agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan pencegahan fraud di berbagai konteks organisasi.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini memperkuat kesimpulan bahwa Good Corporate Governance memiliki pengaruh signifikan dalam mencegah terjadinya kecurangan. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik tidak hanya menciptakan struktur organisasi yang lebih sehat, tetapi juga menumbuhkan budaya transparansi dan akuntabilitas yang dapat meminimalisasi risiko penyimpangan. Implementasi yang konsisten dan penguatan regulasi eksternal akan semakin memperkuat fungsi GCG dalam mencegah terjadinya fraud di masa depan.

Pengaruh Whistleblowing System terhadap pencegahan kecurangan

Whistleblowing System (WBS) merupakan salah satu instrumen penting dalam upaya pencegahan kecurangan di organisasi modern. Sistem ini memberikan saluran bagi karyawan atau pihak lain yang mengetahui adanya indikasi kecurangan untuk melaporkan perbuatan tersebut tanpa takut akan adanya tekanan atau balasan dari pihak yang terlibat. Penerapan WBS yang efektif bukan hanya memperkuat mekanisme pengendalian internal, tetapi juga menjadi sarana untuk mendeteksi dini potensi fraud sebelum berkembang menjadi kasus besar yang dapat merugikan perusahaan maupun pemangku kepentingan.

Hasil penelitian terdahulu mendukung pentingnya peran whistleblowing system dalam pencegahan kecurangan. Nur Hidayati & Tri Ratnawati (2023) menyatakan bahwa penerapan sistem pelaporan internal yang efektif terbukti mampu menekan peluang terjadinya fraud. Hal ini diperkuat oleh penelitian Destiyana et al. (2024) yang menemukan bahwa perusahaan dengan saluran whistleblowing yang jelas dan mudah diakses menunjukkan tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki sistem tersebut. Sementara

itu, Marciano (2021) menekankan bahwa keberhasilan whistleblowing system sangat ditentukan oleh budaya organisasi yang mendukung keterbukaan serta adanya jaminan perlindungan bagi pelapor.

Whistleblowing system memberikan efek ganda bagi organisasi. Pertama, sistem ini berfungsi sebagai alat preventif karena keberadaannya dapat menimbulkan efek jera bagi individu yang berniat melakukan kecurangan. Mereka akan menyadari bahwa tindakan curang berisiko besar terungkap melalui laporan internal. Kedua, WBS berperan sebagai alat deteksi dini dengan memungkinkan perusahaan segera mengetahui adanya penyimpangan dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan. Dua fungsi utama ini menjadikan whistleblowing system sebagai bagian integral dalam strategi pencegahan kecurangan yang komprehensif.

Implementasi whistleblowing system yang baik juga meningkatkan rasa keadilan dan transparansi di dalam perusahaan. Ketika karyawan merasa bahwa mereka memiliki saluran yang aman untuk melaporkan kecurangan, maka tingkat kepercayaan terhadap manajemen akan meningkat. Kepercayaan ini penting karena memperkuat ikatan antara organisasi dan karyawan, serta menciptakan budaya integritas yang lebih kokoh. Sebaliknya, jika pelaporan tidak ditangani dengan baik atau justru mengakibatkan dampak negatif bagi pelapor, maka karyawan cenderung enggan untuk melaporkan tindak kecurangan. Akibatnya, sistem menjadi tidak efektif dan justru melemahkan kepercayaan karyawan terhadap perusahaan.

Namun demikian, penerapan whistleblowing system juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah resistensi budaya organisasi, terutama di perusahaan yang masih menganut sistem hierarki ketat atau budaya feodal, di mana karyawan enggan melaporkan atasan karena takut adanya balasan. Selain itu, perlindungan hukum bagi whistleblower sering kali masih dianggap lemah, sehingga meningkatkan risiko bagi pelapor. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menyediakan mekanisme perlindungan yang memadai, baik dalam bentuk kebijakan internal maupun bekerja sama dengan lembaga eksternal.

Di sisi lain, efektivitas whistleblowing system juga ditentukan oleh sosialisasi yang dilakukan perusahaan. Karyawan harus mengetahui bagaimana cara menggunakan sistem tersebut, siapa yang menerima laporan, serta jaminan apa saja yang diberikan kepada pelapor. Tanpa sosialisasi yang memadai, keberadaan sistem ini hanya akan menjadi formalitas tanpa fungsi nyata. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perusahaan yang secara rutin melakukan pelatihan dan sosialisasi terkait whistleblowing cenderung memiliki tingkat penggunaan sistem yang lebih tinggi dan lebih efektif dalam mencegah kecurangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa whistleblowing system memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Semakin efektif implementasi sistem ini, semakin besar pula kontribusinya dalam mencegah dan meminimalisasi fraud. Perusahaan yang berhasil menerapkan WBS secara optimal bukan hanya mampu mendeteksi kecurangan lebih cepat, tetapi juga menciptakan budaya organisasi yang sehat, transparan, dan berintegritas.

Untuk itu, diperlukan komitmen kuat dari manajemen, perlindungan hukum bagi pelapor, serta sosialisasi yang berkelanjutan agar sistem ini benar-benar berjalan efektif dalam mendukung pencegahan kecurangan.

Pengaruh Audit Internal terhadap pencegahan kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Murtiningrum, 2023), (Khairunnisa et al., 2023), menyatakan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi audit internal pada suatu perusahaan dapat meningkatkan pencegahan kecurangan itu terjadi. Hal tersebut berarti membuktikan bahwa audit internal yang dimiliki oleh suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan yang bisa saja muncul dalam suatu perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Limbong et al., 2023) audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangann (fraud). Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Basri, 2022) yang membuktikan bahwa audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangann (fraud).

udit internal merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pengendalian internal perusahaan. Fungsi audit internal tidak hanya terbatas pada pemeriksaan dokumen atau kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas pengendalian, efisiensi operasional, serta kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi yang berlaku. Dalam konteks pencegahan kecurangan, audit internal berperan sebagai garda terdepan yang dapat mendeteksi kelemahan sistem, memberikan rekomendasi perbaikan, serta memastikan bahwa praktik bisnis berjalan sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Penelitian-penelitian terdahulu memperkuat pemahaman mengenai peran penting audit internal dalam pencegahan kecurangan. Murtiningrum (2023) menyatakan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan, di mana semakin kuat pelaksanaan audit internal, semakin kecil peluang terjadinya fraud dalam organisasi. Sejalan dengan itu, Khairunnisa et al. (2023) menegaskan bahwa keberadaan fungsi audit internal yang efektif dapat mempersempit ruang gerak bagi oknum yang berniat melakukan kecurangan karena adanya pengawasan berlapis. Hal ini menunjukkan bahwa audit internal tidak hanya bersifat reaktif dalam mendeteksi penyimpangan, tetapi juga bersifat preventif dengan mencegah terjadinya fraud sejak awal.

Hasil penelitian lain juga menguatkan kesimpulan tersebut. Limbong et al. (2023) menemukan bahwa audit internal berperan penting dalam memperkuat sistem pengendalian perusahaan yang pada gilirannya mampu mencegah terjadinya fraud. Sementara itu, Basri (2022) membuktikan bahwa audit internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan audit internal dalam mencegah fraud bukan sekadar teori, melainkan telah dibuktikan melalui berbagai penelitian empiris.

Peran audit internal dalam pencegahan kecurangan dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, fungsi pengawasan (monitoring function) yang dijalankan auditor internal membuat seluruh aktivitas perusahaan berada dalam pantauan berkesinambungan. Hal ini menimbulkan efek pengendalian (control effect) karena karyawan atau manajemen akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Kedua, fungsi deteksi dini memungkinkan auditor internal untuk menemukan indikasi awal adanya kecurangan, misalnya ketidaksesuaian laporan keuangan, transaksi fiktif, atau penyalahgunaan aset. Ketiga, audit internal memiliki fungsi konsultatif dengan memberikan rekomendasi strategis kepada manajemen agar celah kecurangan dapat ditutup melalui perbaikan prosedur dan sistem pengendalian internal.

Efektivitas audit internal dalam mencegah kecurangan juga bergantung pada independensi dan objektivitas auditor internal. Jika auditor internal bebas dari intervensi manajemen, maka hasil pemeriksaannya akan lebih dapat dipercaya. Selain itu, kompetensi auditor internal menjadi faktor penting. Auditor yang memiliki pemahaman mendalam tentang sistem akuntansi, regulasi, serta teknik audit forensik akan lebih mampu mengidentifikasi pola-pola kecurangan yang rumit. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus meningkatkan kapasitas auditor internal melalui pelatihan dan sertifikasi profesional.

Selain aspek teknis, dukungan manajemen juga sangat menentukan keberhasilan audit internal. Manajemen harus menunjukkan komitmen dalam menindaklanjuti temuan audit, bukan sekadar menjadikannya laporan formalitas. Budaya organisasi yang menekankan pada integritas dan akuntabilitas akan memperkuat peran audit internal dalam mencegah kecurangan. Sebaliknya, jika rekomendasi auditor diabaikan atau tidak mendapat perhatian serius, maka potensi kecurangan tetap tinggi meskipun audit internal telah dilaksanakan.

Tidak dapat dipungkiri, audit internal menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah auditor maupun kemampuan teknologi yang digunakan. Di era digital saat ini, bentuk kecurangan semakin kompleks, sehingga auditor internal dituntut untuk menguasai teknologi audit berbasis data (data analytics) agar mampu mendeteksi anomali transaksi dengan cepat. Selain itu, adanya potensi konflik kepentingan juga menjadi tantangan yang harus diantisipasi dengan memperkuat independensi fungsi audit internal.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa audit internal memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Perusahaan yang menerapkan audit internal secara efektif mampu meminimalisasi risiko fraud sekaligus meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap integritas laporan keuangan dan operasionalnya. Oleh sebab itu, penguatan fungsi audit internal melalui independensi, kompetensi, dukungan manajemen, serta pemanfaatan teknologi menjadi langkah strategis yang harus dilakukan perusahaan dalam membangun sistem pengendalian internal yang andal dan mampu mencegah kecurangan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori, artikel-artikel relevan, serta hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis untuk penelitian selanjutnya. Pertama, Good Corporate Governance berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, mengingat tata kelola perusahaan yang baik mampu menciptakan sistem pengawasan dan akuntabilitas yang lebih transparan sehingga potensi terjadinya kecurangan dapat diminimalisir. Kedua, Whistleblowing System berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, sebab mekanisme pelaporan pelanggaran menjadi sarana penting dalam mendeteksi dan menindaklanjuti tindakan yang menyimpang sejak dini. Ketiga, Audit Internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, karena fungsi audit internal tidak hanya berperan dalam memastikan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat memperkuat pengendalian internal.

Meskipun demikian, kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi pencegahan kecurangan selain dari ketiga variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperluas cakupan kajian dan mengidentifikasi variabel-variabel lain yang relevan. Faktor-faktor tersebut antara lain moralitas individu, yang berkaitan dengan integritas personal dalam menjalankan tanggung jawab; sistem pengendalian internal, yang dapat memperkuat mekanisme pengawasan; anti-fraud awareness, yakni kesadaran seluruh anggota organisasi terhadap bahaya dan dampak kecurangan; budaya organisasi, yang dapat membentuk nilai serta perilaku kolektif dalam menolak praktik curang; serta kesesuaian kompensasi, yang mampu mengurangi dorongan individu untuk melakukan kecurangan akibat ketidakpuasan terhadap imbalan yang diterima. Dengan demikian, eksplorasi faktor-faktor tambahan tersebut akan memperkaya kajian akademik sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi organisasi dalam memperkuat strategi pencegahan kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature Review: Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Economina*, 2(6), 1331–1342. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.606>
- Basri, U. F. (2022). Whistleblowing System Dan Peran Audit Internal Dalam Mencegah Fraud. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.24252/isafir.v2i2.25281>
- Destiyana, A., Yassarah, F. S., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Pengendalian Internal, dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud. *InisiatifJurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 27–39. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2528>
- Khairunnisa, N. R., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Sistem Internal Kontrol, Audit Internal Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan (Fraud)

- Perbankan. Jurnal Economina, 2(7), 1666–1676. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i7.665>
- Kuntadi, C., & Elisabeth Limbong, T. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Fraud: Sistem Pengendalian Internal, Audit Investigatif, Skeptisme Profesional. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 679–684. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i4.97>
- Limbong, T. E., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pencegahan Kecurangan: Audit Internal, Kesadaran Anti Fraud, Independensi Auditor Internal. Jurnal Economina, 2(6), 1451–1461. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.631>
- Marciano, B. et al. (2021). Whistleblowing System Dan Pencegahan Fraud: Akuntansi Berkelanjutan Indonesia, 4(3), 313–324.
- Murtiningrum, R. (2023). Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1561–1565. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.314>
- Nanditya Andini, Eva Yanis Lafione, & Nera Marinda Machdar. (2024). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Audit Investigatif terhadap Pengungkapan Fraud. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 111–124. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i2.1816>
- Nur Hidayati, & Tri Ratnawati. (2023). Studi Literatur: Pengaruh Professionalisme Auditor dan Whistleblower terhadap Pengungkapan Kecurangan. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(2), 148–155. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i2.2556>
- Putri, T. E., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pencegahan Kecurangan: Peran Audit Internal, Sistem Pengendalian Internal Dan Komitmen Organisasi. Jurnal Economina, 2(7), 1789–1802. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i7.674>
- Rahmawati, Y., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature Review: Pengaruh Integritas, Professionalisme Auditor Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Kecurangan. Jurnal Economina, 2(6), 1475–1486. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.638>
- Safitri, S., Firdausi, Q., & Agus Santoso, R. (2024). Analisis Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud Berdasarkan Literature Review Terindeks SINTA. *Jurnal Revenue*, 5(1), 145–157.